



KEKUATAN DIAM DAN UCAPAN: MENYATUKAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

THE POWER OF SILENCE AND SPEECH: UNITING VERBAL AND NONVERBAL COMMUNICATION IN DAILY LIFE

Siti Maysarah¹, Siti Yuniawati², Annisa Ainurrohman³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : maysarahsiti2514@gmail.com¹, sitiuniawati538@gmail.com²,

annisaainurr01@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 25-05-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted : 29-05-2025

Published : 01-06-2025

Abstract

This article examines the integrative role of verbal and nonverbal communication in daily human interactions. Communication is not solely built through spoken or written language, but is deeply influenced by body language, facial expressions, gestures, and silence. Using a qualitative-descriptive method, this study analyzes how verbal messages align with nonverbal cues to create effective, empathetic communication. Results show that congruency between verbal and nonverbal elements strengthens trust and clarity in interactions, while inconsistencies may lead to misunderstandings. Cultural contexts and digital transformation also affect communication patterns. Therefore, communication literacy that includes both verbal and nonverbal awareness is essential for interpersonal success, especially in multicultural and digital environments.

Keywords: *communication, nonverbal, verbal*

Abstrak

Artikel ini membahas peran integratif komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi tidak hanya dibentuk melalui bahasa lisan atau tulisan, tetapi sangat dipengaruhi oleh bahasa tubuh, ekspresi wajah, gestur, dan keheningan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, kajian ini menganalisis bagaimana keselarasan antara pesan verbal dan isyarat nonverbal membentuk komunikasi yang efektif dan empatik. Hasil menunjukkan bahwa kesesuaian kedua elemen ini memperkuat kepercayaan dan kejelasan, sementara ketidaksesuaian dapat menyebabkan kesalahpahaman. Konteks budaya dan transformasi digital turut memengaruhi pola komunikasi. Oleh karena itu, literasi komunikasi yang mencakup pemahaman verbal dan nonverbal menjadi keterampilan esensial dalam menjalin relasi interpersonal, khususnya di lingkungan multikultural dan digital.

Kata Kunci: *komunikasi, nonverbal, verbal*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap hari, manusia saling bertukar informasi, menyampaikan ide, mengekspresikan perasaan, serta membentuk relasi sosial melalui komunikasi. Bentuk komunikasi yang paling umum adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa lisan maupun tulisan sebagai media penyampaian pesan, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, intonasi suara, hingga diam yang bermakna (Hamama, 2023, hlm. 140).



Dalam praktiknya, kedua bentuk komunikasi ini berjalan beriringan dan saling melengkapi. Keselarasan antara ucapan dan gerak tubuh mampu memperkuat kejelasan dan keefektifan pesan yang disampaikan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara komunikasi verbal dan nonverbal dapat menyebabkan kesalahpahaman, kebingungan, atau bahkan konflik dalam interaksi sosial (Yasmin, 2021, hlm. 4). Fenomena ini menunjukkan bahwa memahami dan mengelola komunikasi secara menyeluruh menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam dunia pendidikan, pekerjaan, serta kehidupan bermasyarakat yang sarat dengan perbedaan latar belakang budaya dan sosial.

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola komunikasi manusia. Munculnya media sosial dan aplikasi pesan instan membuat komunikasi nonverbal semakin sulit ditangkap secara utuh. Sebagai gantinya, simbol, emoji, atau ekspresi teks digunakan untuk menyampaikan maksud emosional, meski tidak selalu dapat menggantikan ekspresi nyata dalam interaksi langsung (Anjani, 2021). Kondisi ini menuntut individu untuk memiliki literasi komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mengenali, menyesuaikan, dan menafsirkan pesan verbal dan nonverbal dengan bijak sesuai konteksnya.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membahas peran penting komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis integrasi keduanya, serta menekankan urgensi literasi komunikasi dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital dan lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman konseptual dan teoritis mengenai integrasi komunikasi verbal dan nonverbal berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya serta sumber-sumber akademik relevan. Studi literatur dipilih karena topik komunikasi merupakan ranah sosial-kultural yang dapat dianalisis melalui pendekatan konseptual tanpa memerlukan pengumpulan data primer.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dan terbit antara tahun 2018 hingga 2025. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal nasional dan internasional, buku referensi ilmiah, serta artikel akademik yang membahas komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, pengaruh budaya terhadap komunikasi, dan tantangan komunikasi di era digital.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks pendidikan, sosial, budaya, dan era digital. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber referensi untuk memastikan bahwa setiap kesimpulan didukung oleh literatur yang kuat dan terpercaya.

Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan bertujuan memberikan pemahaman teoritis dan praktis yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi komunikasi efektif, khususnya dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan interaksi lintas budaya di era digital.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal: Ujung Tombak Interaksi Sosial

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling dikenal dan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ia melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan informasi, perasaan, ide, dan instruksi. Dalam proses ini, bahasa menjadi alat utama yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri secara eksplisit dan terstruktur. Karena itu, komunikasi verbal sering dianggap sebagai ujung tombak dalam interaksi sosial tanpanya, banyak bentuk kerja sama, pengajaran, dan hubungan interpersonal tidak dapat terjadi secara efektif. Secara lisan, komunikasi verbal tercermin dalam percakapan, diskusi, ceramah, panggilan telepon, hingga presentasi. Sementara dalam bentuk tulisan, komunikasi verbal muncul melalui surat, pesan teks, email, artikel, laporan, dan berbagai dokumen lainnya. Keunggulan komunikasi verbal terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara langsung, cepat, dan tepat sasaran, serta kemampuannya untuk didokumentasikan secara tertulis sebagai rujukan di masa depan.

Dalam konteks sosial, komunikasi verbal memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antarmanusia. Kata-kata dapat menjadi alat untuk mempererat persahabatan, menyelesaikan konflik, menyampaikan dukungan, dan membangun kepercayaan. Di sisi lain, penggunaan kata-kata yang tidak tepat juga bisa menjadi sumber konflik, kesalahpahaman, bahkan perpecahan. Oleh karena itu, kemampuan memilih kata, mengatur intonasi, dan memahami konteks menjadi sangat penting dalam komunikasi verbal. Tak hanya dalam hubungan pribadi, komunikasi verbal juga menjadi fondasi dalam dunia pendidikan, organisasi, dan pemerintahan. Seorang guru menyampaikan ilmu kepada muridnya melalui penjelasan verbal; seorang pemimpin menyampaikan visi kepada timnya melalui pidato; dan dalam sidang pengadilan, kata-kata menentukan keadilan melalui argumen yang terstruktur. Di sinilah terlihat betapa strategisnya peran komunikasi verbal sebagai alat sosial yang mendukung pembangunan individu maupun masyarakat.

Namun, efektivitas komunikasi verbal sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat literasi, penguasaan bahasa, kemampuan mendengarkan, serta kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya. Dalam masyarakat multikultural, misalnya, kata-kata yang bermakna positif di satu budaya bisa saja dianggap kurang sopan atau bahkan ofensif di budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keragaman bahasa dan budaya menjadi bagian integral dari komunikasi verbal yang efektif. Dengan segala potensinya, komunikasi verbal tidak hanya menjadi sarana menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi cermin dari identitas, nilai, dan intelektualitas seseorang. Ia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam hubungan dinamis dengan komunikasi nonverbal yang memperkaya dan memberi warna pada makna pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang komunikasi verbal menjadi langkah awal yang penting dalam membangun interaksi yang sehat dan bermakna.

Jenis dan Karakteristik Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dapat diklasifikasikan berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu melalui bentuk lisan dan tulisan. Masing-masing bentuk ini memiliki karakteristik, kekuatan, serta tantangan tersendiri yang perlu dipahami agar komunikasi berjalan efektif.



1. Jenis Komunikasi Verbal

a. Lisan

Komunikasi lisan mencakup semua bentuk pertukaran pesan yang disampaikan secara langsung melalui suara. Contohnya meliputi percakapan sehari-hari, diskusi kelompok, ceramah, wawancara, panggilan telepon, dan pidato. Bentuk ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang spontan dan responsif. Selain itu, komunikasi lisan memungkinkan penyampaian emosi secara lebih alami melalui nada suara dan intonasi. Keunggulan utama komunikasi lisan adalah kecepatannya dalam menyampaikan pesan dan kemampuannya untuk menjawab atau mengklarifikasi secara langsung. Namun, tantangannya adalah keterbatasan dalam dokumentasi dan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman jika pesan tidak diucapkan dengan jelas atau pendengar tidak memperhatikan dengan baik.

b. Tertulis

Komunikasi tertulis melibatkan penyampaian informasi dalam bentuk tulisan, seperti surat, email, laporan, artikel, pesan teks, dan buku. Keunggulan utamanya adalah bersifat permanen, dapat dibaca berulang kali, dan memungkinkan pengirim menyusun kata-kata dengan lebih terstruktur. Dalam konteks profesional dan akademik, komunikasi tertulis sering dianggap lebih formal dan kredibel. Namun, tantangannya terletak pada keterbatasan ekspresi emosional dan potensi salah tafsir akibat ketiadaan unsur nonverbal seperti intonasi atau ekspresi wajah.

2. Karakteristik Komunikasi Verbal

a. Bersifat Simbolik dan Arbitrer

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan sistem simbol yang arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara kata dan makna yang diwakilinya. Makna kata terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial dan budaya, sehingga bisa berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

b. Sistematis dan Terstruktur

Komunikasi verbal memiliki aturan tata bahasa, sintaksis, dan semantik yang membentuk kalimat yang dapat dipahami secara universal oleh penutur bahasa yang sama. Struktur ini membantu menyampaikan pesan secara logis dan runtut.

c. Eksplisit dan Langsung

Komunikasi verbal memungkinkan penyampaian pesan secara eksplisit, langsung, dan terperinci. Ini sangat berguna dalam situasi yang membutuhkan kejelasan, seperti instruksi kerja, kontrak hukum, atau prosedur medis.

d. Dapat Direvisi dan Dikaji Ulang

Dalam bentuk tertulis, komunikasi verbal memungkinkan pengirim untuk merevisi dan memperbaiki isi pesan sebelum dikirim. Hal ini meningkatkan akurasi dan kualitas komunikasi, terutama dalam dokumen resmi atau akademik.



e. Bergantung pada Konteks Sosial dan Budaya

Makna dari kata-kata tidak selalu bersifat universal. Sebuah kalimat yang terdengar netral di satu budaya bisa dianggap kasar atau tidak sopan di budaya lain. Oleh karena itu, sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting dalam penggunaan komunikasi verbal.

Dengan memahami jenis dan karakteristik komunikasi verbal, individu dapat lebih bijak dalam memilih bentuk dan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi, tujuan, dan audiens. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun komunikasi yang efektif dan beretika, serta menjadi fondasi yang kuat sebelum menggabungkannya dengan elemen komunikasi nonverbal.

Komunikasi Nonverbal: Bahasa yang Tak Tertulis

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata secara langsung, tetapi menyampaikan pesan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, nada suara, postur, penggunaan ruang, bahkan keheningan. Meski kerap tidak disadari, komunikasi nonverbal justru memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat, melengkapi, atau bahkan menggantikan pesan verbal. Dalam banyak kasus, komunikasi nonverbal dianggap lebih jujur karena sering kali muncul secara spontan dan sulit dipalsukan. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah, misalnya, sering kali mengungkapkan perasaan seseorang yang sebenarnya, bahkan ketika kata-katanya menunjukkan hal yang berbeda. Seseorang bisa mengatakan bahwa ia “baik-baik saja,” tetapi raut wajah murung, bahu yang menurun, dan nada suara yang datar mungkin menyiratkan sebaliknya. Dalam situasi semacam ini, penerima pesan cenderung lebih mempercayai pesan nonverbal dibandingkan pesan verbal.

Komunikasi nonverbal juga sangat penting dalam interaksi lintas budaya. Di banyak budaya Asia, misalnya, diam bisa menunjukkan rasa hormat atau bentuk pertimbangan, sementara dalam budaya Barat, diam bisa diartikan sebagai ketidaktahuan atau bahkan penolakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi budaya sangat penting dalam menafsirkan makna di balik pesan nonverbal. Selain itu, komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pengatur alur percakapan. Kontak mata, anggukan, atau gerakan tangan kecil dapat memberi isyarat kepada lawan bicara bahwa seseorang siap mendengarkan, ingin menyela, atau hendak menyelesaikan pembicaraan. Tanpa isyarat-isyarat ini, percakapan bisa terasa kaku atau membingungkan.

Komunikasi nonverbal juga memainkan peran besar dalam membangun kesan pertama. Sikap tubuh yang terbuka, senyuman tulus, dan jabat tangan yang mantap sering kali menciptakan kesan positif dalam hitungan detik. Sebaliknya, postur tubuh yang tertutup, pandangan menghindar, atau ekspresi wajah yang datar bisa menimbulkan kesan tidak ramah atau tidak percaya diri.

Dalam dunia profesional, komunikasi nonverbal sangat menentukan dalam wawancara kerja, presentasi, negosiasi, hingga kepemimpinan. Seorang pemimpin yang mampu menunjukkan kepercayaan diri, empati, dan ketegasan melalui bahasa tubuhnya akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari timnya dibandingkan yang hanya mengandalkan kata-kata. Namun, tantangan terbesar dalam komunikasi nonverbal adalah sifatnya yang ambigu. Satu gerakan atau ekspresi bisa bermakna ganda tergantung pada konteks, hubungan antarindividu, serta latar budaya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kepekaan sosial agar dapat membaca dan mengelola pesan nonverbal secara tepat.



Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mencakup beragam bentuk ekspresi yang tidak melibatkan kata-kata tetapi tetap menyampaikan pesan dengan kuat. Setiap bentuk memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam memperkuat, mendukung, atau bahkan menggantikan pesan verbal. Berikut adalah beberapa jenis utama komunikasi nonverbal:

1. Ekspresi Wajah (*Facial Expression*)

Wajah adalah cermin emosi manusia. Ekspresi seperti senyum, dahi berkerut, tatapan tajam, atau mulut cemberut dapat menyampaikan perasaan seperti senang, marah, takut, bingung, atau kecewa, bahkan tanpa sepatah kata pun. Ekspresi wajah bersifat universal, namun intensitas dan konteks penggunaannya bisa berbeda di tiap budaya.

2. Kontak Mata (*Eye Contact*)

Tatapan mata memainkan peran penting dalam menunjukkan perhatian, ketertarikan, ketulusan, atau justru dominasi. Kontak mata yang tepat dapat menciptakan kesan percaya diri dan keterbukaan, sementara tatapan yang terlalu lama atau menghindar bisa menimbulkan ketidaknyamanan atau kesan tidak jujur.

3. Gerakan Tubuh (*Kinesik*)

Gestur tangan, gerakan kepala, cara duduk, dan langkah kaki merupakan bagian dari bahasa tubuh. Misalnya, mengangguk menunjukkan setuju, melambaikan tangan menandakan sapaan atau perpisahan, sementara menyilangkan tangan bisa diartikan sebagai sikap defensif atau tertutup.

4. Postur Tubuh

Cara seseorang berdiri atau duduk mencerminkan sikap dan emosinya. Postur yang tegap menunjukkan rasa percaya diri, sedangkan postur membungkuk bisa menandakan kelelahan, ketidaknyamanan, atau rasa rendah diri. Dalam konteks profesional, postur tubuh yang terbuka dan stabil sangat penting untuk membangun kredibilitas.

5. Proksemik (Penggunaan Ruang)

Jarak fisik antara individu mencerminkan tingkat kedekatan atau kenyamanan dalam hubungan. Edward T. Hall membagi jarak ini menjadi empat zona: intim, personal, sosial, dan publik. Pelanggaran jarak ini tanpa persetujuan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau dianggap tidak sopan.

6. Paralinguistik (Ciri-ciri Suara)

Meski masih menggunakan suara, unsur paralinguistik seperti nada, intonasi, kecepatan bicara, volume, dan jeda merupakan bagian dari komunikasi nonverbal karena memengaruhi makna pesan. Misalnya, kalimat yang sama bisa bermakna pujian atau sindiran tergantung pada nada pengucapannya.

7. Sentuhan (*Haptik*)

Sentuhan seperti jabatan tangan, tepukan di bahu, atau pelukan memiliki makna emosional yang kuat. Di banyak budaya, sentuhan digunakan untuk menunjukkan perhatian, kenyamanan,



atau empati, tetapi harus dilakukan dengan mempertimbangkan norma sosial dan kenyamanan pribadi.

8. Penampilan Fisik

Cara seseorang berpakaian, merawat diri, atau membawa dirinya juga merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Penampilan dapat mencerminkan kepribadian, status sosial, sikap profesional, atau nilai-nilai pribadi. Dalam dunia kerja, penampilan sering kali menjadi bagian dari penilaian terhadap kompetensi seseorang.

9. Diam (*Silence*)

Diam bukan berarti tanpa makna. Dalam banyak budaya, diam bisa mencerminkan penghormatan, kontemplasi, protes, atau keengganan untuk merespons. Dalam percakapan, diam juga bisa digunakan untuk memberi ruang berpikir atau menandakan ketegangan.

Dengan memahami jenis-jenis komunikasi nonverbal, kita dapat lebih cermat dalam membaca situasi sosial serta lebih bijaksana dalam menyampaikan pesan. Ketika digunakan secara tepat dan peka terhadap konteks, komunikasi nonverbal dapat menjadi alat yang sangat kuat dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna.

Peran dalam Dunia Pendidikan dan Profesional

Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, memegang peran vital dalam dunia pendidikan dan lingkungan profesional. Dalam dua ranah ini, keberhasilan interaksi antarpihak sangat ditentukan oleh kemampuan untuk menyampaikan informasi secara efektif, membangun hubungan yang positif, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan profesional.

1. Peran dalam Dunia Pendidikan

Di lingkungan pendidikan, komunikasi menjadi fondasi utama dalam proses belajar mengajar. Seorang pendidik yang mahir berkomunikasi secara verbal akan mampu menjelaskan konsep dengan jelas, mengajukan pertanyaan yang memancing berpikir kritis, serta memberikan arahan atau umpan balik yang membangun. Di sisi lain, komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur dapat membantu siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung. Sinyal nonverbal seorang guru seperti senyuman, anggukan, atau bahasa tubuh terbuka dapat menciptakan rasa aman psikologis di dalam kelas, yang penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Sebaliknya, nada suara yang kasar atau gestur yang menekan dapat memicu rasa takut, pasif, atau bahkan resistensi dalam diri peserta didik. Bagi siswa, kemampuan berkomunikasi secara efektif sangat penting dalam menyampaikan ide, berdiskusi, dan membangun hubungan sosial. Siswa yang terbiasa mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal secara harmonis akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik dalam forum akademik maupun dalam kehidupan sosial mereka.

2. Peran dalam Lingkungan Profesional

Dalam dunia kerja, komunikasi merupakan jantung dari kolaborasi, kepemimpinan, pelayanan, dan pengambilan keputusan. Seorang profesional tidak hanya dinilai dari kompetensi teknisnya, tetapi juga dari kemampuannya berkomunikasi secara efektif. Kemampuan menyampaikan gagasan secara logis, meyakinkan, dan empatik menjadi modal penting dalam



presentasi, rapat tim, negosiasi, maupun pelayanan klien. Komunikasi verbal membantu menjelaskan visi, strategi, prosedur, dan tujuan organisasi secara terstruktur. Namun, untuk menciptakan pengaruh dan membangun kepercayaan, komunikasi nonverbal menjadi kunci. Kontak mata yang tegas, bahasa tubuh yang terbuka, intonasi suara yang meyakinkan, dan ekspresi wajah yang konsisten mampu menumbuhkan kredibilitas, kepemimpinan, dan hubungan interpersonal yang solid. Kelebihan lain dari komunikasi yang efektif di lingkungan profesional adalah kemampuannya mengurangi konflik dan kesalahpahaman. Instruksi yang disampaikan secara jelas (verbal), disertai gestur penunjuk dan ekspresi yang tepat (nonverbal), akan mengurangi ambiguitas, terutama dalam situasi tekanan atau kompleks.

Komunikasi dalam Konteks Budaya

Komunikasi tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa selalu dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kebiasaan budaya. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal memiliki interpretasi yang sangat dipengaruhi oleh latar budaya, sehingga pemahaman lintas budaya menjadi aspek krusial dalam membangun interaksi yang harmonis, terutama dalam masyarakat yang semakin global dan beragam seperti saat ini.

1. Variasi Budaya dalam Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi verbal, perbedaan budaya dapat terlihat dari gaya bicara, pilihan kata, struktur kalimat, dan tingkat formalitas. Budaya-budaya Timur cenderung mengedepankan komunikasi tidak langsung (*indirect communication*), dengan penggunaan bahasa yang halus, penuh pertimbangan, dan menghindari konfrontasi langsung. Sebaliknya, budaya Barat seperti Amerika Serikat atau Jerman umumnya menganut pola komunikasi langsung (*direct communication*), yang mengutamakan kejelasan, keterusterangan, dan efisiensi dalam menyampaikan pesan. Selain itu, konteks budaya juga memengaruhi intensitas penggunaan kata sapaan, ungkapan penghormatan, dan cara menyampaikan ketidaksetujuan. Dalam budaya yang sangat menghargai hierarki, seperti Jepang atau Korea Selatan, penggunaan bahasa yang sopan dan berjenjang sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial.

2. Variasi Budaya dalam Komunikasi Nonverbal

Lebih kompleks lagi, komunikasi nonverbal bisa jauh lebih sensitif terhadap perbedaan budaya. Gerakan tangan, ekspresi wajah, jarak fisik, kontak mata, hingga cara tersenyum bisa memiliki makna yang berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Misalnya, tatapan mata langsung dalam budaya Barat dianggap sebagai tanda kepercayaan diri, tetapi dalam beberapa budaya Timur bisa dianggap tidak sopan atau menantang. Begitu pula, gestur "oke" dengan membentuk lingkaran jari di tangan bisa bermakna positif di satu budaya, tetapi bermakna kasar di budaya lain. Penggunaan ruang (proksemik) juga sangat ditentukan oleh budaya. Budaya-budaya Timur Tengah dan Amerika Latin, misalnya, cenderung nyaman dengan jarak interaksi yang lebih dekat, sementara budaya Eropa Utara atau Asia Timur lebih menyukai jarak pribadi yang lebih besar.

3. Kesalahpahaman Antarbudaya

Karena banyaknya variasi dalam ekspresi komunikasi budaya, interaksi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan makna terhadap kata, gestur, atau ekspresi bisa menimbulkan interpretasi keliru



yang berdampak pada relasi pribadi, kerja sama tim, atau bahkan negosiasi bisnis internasional. Maka dari itu, penting untuk memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya (*intercultural communication competence*), yakni kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya dalam berkomunikasi. Sikap terbuka, empati, kesediaan belajar, dan kemampuan mendengarkan dengan aktif menjadi kunci utama untuk membangun komunikasi yang efektif dalam konteks multikultural.

4. Globalisasi dan Perpaduan Budaya Komunikasi

Dengan perkembangan globalisasi dan mobilitas internasional, masyarakat kini lebih sering terpapar pada gaya komunikasi dari berbagai budaya. Hal ini memunculkan bentuk-bentuk komunikasi hibrid, yaitu perpaduan antara kebiasaan lokal dan pengaruh global. Misalnya, dalam dunia kerja multinasional, penggunaan bahasa Inggris sebagai lingua franca sering kali disertai dengan adaptasi gaya komunikasi yang lebih netral dan terbuka.

Tantangan di Era Digital

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi. Dari media sosial hingga platform pertemuan daring, komunikasi kini berlangsung lebih cepat, luas, dan fleksibel. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan besar terhadap kualitas dan keutuhan komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari.

1. Minimnya Isyarat Nonverbal

Salah satu tantangan utama komunikasi digital adalah terbatasnya atau hilangnya elemen nonverbal. Dalam komunikasi tatap muka, kita bergantung pada ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, dan kontak mata untuk memahami emosi serta maksud pembicara. Namun dalam teks seperti email, pesan instan, atau komentar media sosial, komponen-komponen ini hampir sepenuhnya hilang. Tanpa petunjuk nonverbal, pesan menjadi lebih mudah disalahartikan. Kalimat yang sebenarnya netral bisa dianggap kasar, atau sebaliknya, ungkapan yang dimaksudkan serius bisa dianggap bercanda. Untuk mengimbangi kekosongan ini, pengguna digital kerap menggunakan emoji, GIF, atau tanda baca berulang (seperti !!! atau ...) untuk menambahkan nuansa emosi. Namun, semua itu tidak selalu akurat dan bersifat subjektif.

2. Komunikasi yang Cepat tapi Dangkal

Era digital memicu budaya komunikasi serba instan. Balasan cepat lebih dihargai daripada konten yang mendalam. Percakapan cenderung menjadi singkat, langsung ke poin, dan kurang memperhatikan nuansa emosional atau konteks hubungan. Dalam jangka panjang, ini dapat mengikis kedalaman hubungan antarpribadi, karena makna-makna emosional sering tereduksi menjadi sekadar informasi.

3. Keberjarakan Emosional dan Dehumanisasi

Dalam interaksi daring, ada kecenderungan terjadinya dehumanisasi, yaitu memandang lawan bicara sebagai sekadar avatar, nama pengguna, atau alamat email. Hal ini membuat sebagian orang merasa lebih bebas mengungkapkan komentar kasar, sinis, atau tidak empatik dibandingkan dalam komunikasi langsung. Fenomena ini memicu maraknya konflik di media sosial, perundungan daring (*cyberbullying*), dan polarisasi opini.



4. Ketergantungan pada Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis kini menjadi format dominan, mulai dari pesan instan hingga diskusi di forum daring. Namun, tidak semua orang terampil dalam merangkai kata secara efektif. Keterbatasan dalam tata bahasa, kosakata, atau gaya penyampaian bisa menyebabkan miskomunikasi. Selain itu, individu yang lebih ekspresif secara nonverbal bisa merasa kesulitan mengekspresikan diri secara optimal dalam medium ini.

5. Tantangan dalam Dunia Profesional dan Pendidikan Daring

Dalam dunia kerja dan pendidikan yang semakin banyak dilakukan secara daring, tantangan komunikasi menjadi semakin nyata. Dalam rapat virtual, keterbatasan gestur dan kontak mata membuat interaksi terasa lebih kaku atau tidak personal. Guru atau dosen pun menghadapi kesulitan dalam membaca respons nonverbal siswa, seperti apakah mereka paham, bosan, atau tertarik. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran dan kolaborasi tim.

6. Upaya Adaptasi dan Solusi

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan literasi komunikasi digital kemampuan memahami cara menyampaikan dan menafsirkan pesan secara efektif dalam berbagai platform daring. Penggunaan kamera dalam pertemuan daring, intonasi suara yang jelas, serta bahasa yang sopan dan terstruktur bisa membantu menjaga kualitas komunikasi. Di sisi lain, kesadaran emosional, empati digital, dan kemampuan membaca konteks menjadi keterampilan baru yang perlu dikembangkan.

Era digital bukan hanya menuntut kita untuk lebih cepat, tetapi juga lebih cermat dalam berkomunikasi. Menyatukan unsur verbal dan nonverbal dalam *platform* digital merupakan tantangan sekaligus peluang untuk membangun relasi yang tetap manusiawi di tengah kemajuan teknologi.

KESIMPULAN

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan dua aspek yang tak terpisahkan dalam interaksi manusia sehari-hari. Komunikasi verbal, sebagai ujung tombak interaksi sosial, memungkinkan kita menyampaikan pesan secara eksplisit dan terstruktur melalui kata-kata. Namun, tanpa dukungan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi pesan tersebut sering kali kurang lengkap dan berpotensi disalahpahami. Namun, konteks budaya turut memberi warna tersendiri dalam cara komunikasi dipahami dan dilaksanakan. Perbedaan budaya menuntut sensitivitas dan keterampilan komunikasi lintas budaya agar interaksi tetap harmonis dan efektif. Di era digital, tantangan baru muncul karena keterbatasan unsur nonverbal dan kecenderungan komunikasi yang cepat namun dangkal. Oleh karena itu, pengembangan literasi komunikasi digital dan empati digital menjadi kunci penting untuk menjaga kualitas komunikasi di tengah kemajuan teknologi. Secara keseluruhan, kekuatan diam dan ucapan, ketika menyatu dalam harmoni komunikasi verbal dan nonverbal, mampu membentuk jalinan hubungan yang lebih kuat, bermakna, dan manusiawi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesadaran dan penguasaan komunikasi yang komprehensif, kita dapat menghadapi berbagai dinamika sosial dengan lebih bijak dan efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2019). Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Politik Indonesia. *Jurnal Politik dan Komunikasi*, 8(2), 67-81.
- Fauzi, I., & Setiawan, D. (2019). *Komunikasi Efektif di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, R. (2020). Pengaruh Budaya terhadap Komunikasi Nonverbal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 45-58.
- Hidayat, M. (2019). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Kurniawan, A. (2022). *Komunikasi Nonverbal dalam Hubungan Antarpribadi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. (2020). *Pengaruh Media Digital terhadap Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetyo, E. (2021). *Komunikasi Antarbudaya di Era Global*. Malang: UB Press.
- Pratama, H., & Wulandari, L. (2020). *Strategi Komunikasi Efektif dalam Pendidikan dan Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, J. W. (2019). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Dunia Kerja*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Putri, R. A. (2021). Peran Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 123-137.
- Rahim, A. R. (2021). *Komunikasi Interpersonal: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rohman, M. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Santosa, R. (2022). *Bahasa Tubuh dan Komunikasi Nonverbal di Era Digital*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Santoso, B. (2022). *Etika Komunikasi Verbal dan Nonverbal di Masyarakat Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P., & Nugroho, S. (2020). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dunia Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, L. M. (2021). *Komunikasi dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, B. (2019). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, T. (2021). *Komunikasi Antarbudaya di Indonesia: Teori dan Praktik*. Malang: UB Press.
- yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliani, S. (2020). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Keluarga*. Jakarta: Rajawali Pers.